

Relevansi Teori Kiri Islam Hasan Hanafi dalam Menyingkap Bentuk-Bentuk Hegemoni Barat dalam Dunia Islam

Albef Fahrozi^{1*}, Tri Wulan Ningsih², Jihad Haykal Ivaro³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²⁻³Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Korespondensi*: albeffahrozi73@gmail.com¹, triwulan200801@gmail.com²,
jihadivaro@gmail.com³

Abstract

This study aims to analyze Hasan Hanafi's critique of Western hegemony in the Islamic world by placing Islamic leftist ideas as the main theoretical framework. The research focuses on how Western hegemony operates in the political-economic, educational, and cultural spheres and its implications for the formation of epistemic subordination and structural dependence of Islamic countries. The research method used is a qualitative approach based on library research. The results of the study show that Western hegemony works not only through global economic and political domination, but also through control of knowledge standards, academic language, and cultural production that marginalizes Islamic intellectual traditions. These findings confirm that epistemic subordination is at the core of the structural dependence of the Islamic world. In response, Hasan Hanafi's three-pillar framework of Islam, namely the revitalization of classical Islamic heritage, criticism of Western hegemony, and critical reading of social reality, is offered as a theoretical alternative and strategy for building intellectual autonomy and structural emancipation for Muslims in the contemporary global context.

Keywords: hasan hanafi; islamic left; western hegemony

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kritik Hasan Hanafi terhadap hegemoni Barat dalam dunia Islam dengan menempatkan gagasan kiri Islam sebagai kerangka teoritis utama. Fokus riset diarahkan pada bagaimana hegemoni Barat beroperasi dalam ranah politik-ekonomi, pendidikan dan budaya serta implikasinya terhadap terbentuknya subordinasi epistemik dan ketergantungan struktural negara-negara Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni Barat tidak hanya bekerja melalui dominasi ekonomi dan politik global, namun juga melalui penguasaan standar pengetahuan, bahasa akademik, serta produksi budaya yang meminggirkan tradisi intelektual Islam. Temuan ini menegaskan bahwa subordinasi epistemik merupakan inti dari ketergantungan struktural dunia Islam. Sebagai respons, kerangka tiga pilar kiri Islam Hasan Hanafi yakni, revitalisasi khazanah Islam klasik, kritik terhadap hegemoni Barat dan pembacaan kritis realitas sosial ditawarkan sebagai alternatif teoritis sekaligus strategi untuk membangun otonomi intelektual dan emansipasi struktural umat Islam dalam konteks global kontemporer.

Kata Kunci: hasan hanafi; hegemoni barat; kiri islam



Article History:

Received: 25 Mei 2025

Revised: xx 27 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025

Published: 31 Desember 2025

Pendahuluan

Konteks dunia Islam kontemporer menerangkan relasi kuasa global termanifestasi melalui berbagai mekanisme yang membentuk ketergantungan struktural dalam berbagai bidang (Gramsci, 1971). Dalam dunia Islam hegemoni Barat terlihat pada praktik dominasi politik-ekonomi, pendidikan, dan budaya. Oleh karena itu Hasan Hanafi dengan teori kiri islam relevan digunakan untuk mengkritisi bentuk-bentuk hegemoni tersebut. Praktik hegemoni dapat kita lihat dalam bidang politik ekonomi dapat kita lihat pada negara-negara Islam yang mengalami ketergantungan pada institusi global, di antaranya bank dunia dan *International Monetary Fund* (IMF) (George, 1988). Pada ranah pendidikan, dapat dilihat pada penguasaan Bahasa Inggris yang menjadi syarat mutlak meraih jenjang studi lanjutan (Khoirunnisa et al., 2014). Kemudian merambah pada budaya, industri film Hollywood membentuk opini publik global tentang stereotip “ekstremis muslim” (Apriliani & Hasnah, 2024). Penelitian terkait hegemoni barat terhadap dunia Islam menggunakan perspektif kiri Islam Hasan Hanafi perlu dikaji sebagai upaya menyadarkan penindasan yang dilakukan barat terhadap Islam.

Sampai saat ini, kajian tentang hegemoni barat telah banyak dilakukan, namun hanya terbatas pada beberapa perspektif, misalnya politik-ekonomi, pendidikan dan budaya. Pertama, studi ini mengamati bahwa antara *worldview* Islam, ekonomi Islam dan hegemoni kapitalisme, khususnya dominasi kapitalis telah mempengaruhi praktik ekonomi di negara-negara mayoritas Muslim dan tantangan bagi ekonomi Islam dalam konteks globalisasi dan pandemic Covid-29. Hal ini terlihat dari liberalisasi ekonomi, arsitektur keuangan konvensional dan rantai pasok global yang rentan terhadap krisis, sehingga kondisi ini tidak hanya membatasi penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam namun juga merefleksikan problem epistemik berupa subordinasi kerangka pengetahuan Islam di bawah logika pasar global (Abduh & Abduh, 2023).

Kedua, penelitian tentang struktur pengetahuan barat (eurocentrism, gagasan kemajuan dan ilmu materialistic) yang terus membelenggu pikiran Muslim pascakolonial (Faruque, 2024). Setelah era kolonial, pengetahuan dari Barat masih menjadi patokan utama. Pengetahuan ini menentukan apa yang dianggap ilmu pengetahuan global. Standar metodologi, bahasa, dan topik risetnya berpusat pada Eropa dan Amerika. Dominasi ini membuat dunia Muslim bergantung secara intelektual. Dunia Muslim sering mengadopsi cara berpikir, konsep kemajuan, dan ukuran rasionalitas dari Barat. Mereka melakukannya tanpa banyak bertanya. Kerangka berpikir Barat ini Eurosentris dan materialistik. Akibatnya, tradisi intelektual Islam sering dikesampingkan. Islam hanya jadi bahan kajian, bukan sumber ilmu pengetahuan tersendiri. Ini membatasi umat Islam pascakolonial. Mereka jadi sulit membuat pengetahuan yang sesuai konteks dan pengalaman sejarah mereka.

Ketiga, penelitian yang mengungkap bagaimana factor ideologi (utamanya orientalisme), hegemoni budaya dan pertimbangan ekonomi politik mempengaruhi cara Islam dan umat Islam direpresentasikan dalam film-film Hollywood serta dampaknya pada stereotip Islamophobia dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat (Jamin et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan hal ini. Hollywood menggambarkan Islam dan Muslim. Gambaran itu sering berisi stereotip tentang kekerasan. Terorisme dan ekstremisme juga muncul. Hal ini terkait dengan kepentingan Amerika Serikat. Kepentingan itu bersifat ideologis dan ekonomi politik. Penggambaran ini membantu Amerika mengontrol budaya. Ini membuat gagasan tentang keamanan global jadi benar. Ini juga menciptakan musuh bersama setelah Perang Dingin. Terutama setelah 11 September, ini semakin jelas. Akibatnya, film Hollywood membentuk pandangan dunia. Pandangan itu membuat orang takut pada Islam. Film-film ini juga membuat kebijakan luar negeri AS terlihat biasa. Kebijakan AS sering ikut campur di negara mayoritas Muslim. Film-film itu menunjukkan Islam sebagai ancaman sehingga hal ini harus dikendalikan. Berdasarkan literature review

tersebut, penelitian tentang kritik hegemoni barat terhadap dunia Islam menggunakan perspektif kiri Islam Hasan Hanafi akan menjadi pandangan baru tentang dominasi barat terhadap dunia Islam masih terjadi hingga sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik Hasan Hanafi terhadap hegemoni Barat dalam dunia Islam dengan menempatkan Kiri Islam sebagai kerangka teoretis yang mencakup kritik terhadap dominasi pengetahuan dan budaya Barat, upaya rekonstruksi tradisi intelektual Islam, serta orientasi praksis pembebasan sosial. Secara lebih khusus, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana hegemoni Barat bekerja dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan budaya; bagaimana struktur pengetahuan Eurocentris membatasi cara berpikir umat Islam pascakolonial; serta bagaimana representasi budaya dan wacana global membentuk stereotip terhadap Islam. Melalui analisis teks pemikiran Hasan Hanafi dan kajian kritis terhadap literatur serta data pendukung yang relevan, penelitian ini diarahkan untuk menunjukkan bahwa Kiri Islam tidak hanya berfungsi sebagai kritik ideologis, tetapi juga sebagai tawaran konseptual bagi reorientasi epistemologi dan praksis intelektual Islam yang lebih otonom, kontekstual, dan berkeadilan.

Penelitian ini berangkat dari persoalan subordinasi epistemik dunia Islam yang diproduksi oleh hegemoni Barat dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan budaya, yang tidak hanya menciptakan ketergantungan struktural tetapi juga membatasi kemampuan umat Islam pascakolonial dalam merumuskan pengetahuan yang otonom dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kritik Hasan Hanafi terhadap hegemoni Barat dengan menempatkan Kiri Islam sebagai kerangka teoretis yang mencakup kritik terhadap dominasi pengetahuan Barat, rekonstruksi tradisi intelektual Islam, dan orientasi praksis pembebasan sosial. Tawaran utama penelitian ini adalah perumusan reorientasi epistemologi filsafat Islam yang operasional, yakni dengan menjadikan tradisi Islam sebagai sumber pengetahuan aktif, mendorong agenda riset dan kebijakan yang berangkat dari problem sosial umat, serta mengembangkan strategi kontra-hegemonik dalam ranah akademik, ekonomi Islam, dan representasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kritik teoretis terhadap hegemoni Barat, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual alternatif bagi penguatan otonomi intelektual dan praksis keilmuan Islam dalam konteks global kontemporer.

Metode Penelitian

Studi ini melihat bentuk-bentuk dan kritik hegemoni barat pada dunia Islam menggunakan teori Kiri Islam Hasan Hanafi terutama dalam bidang politik-ekonomi, pendidikan dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dianalisis melalui analisis konten kualitatif. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk hegemoni Barat dalam dunia Islam serta relevansi teori Kiri Islam Hasan Hanafi sebagai kerangka kritik (Rowe, 2014). Data dihimpun dari berbagai berita online terpercaya, *literature review* online seperti *e-book*, artikel ilmiah, serta laporan terdahulu yang membahas politik dari berbagai perspektif. Data dari berita didapatkan dengan cara mengetik kata kunci “bentuk-bentuk hegemoni barat”, dan “teori Kiri Islam Hasan Hanafi untuk mengkritik hegemoni barat pada dunia Islam, serta “dampak hegemoni barat dalam dunia Islam”, dan sebagainya yang berkaitan dengan relevansi teori Kiri Islam Hasan Hanafi dalam mengkritik hegemoni barat dalam dunia Islam. Seluruh literature data dihimpun, kemudian akan disatukan dalam hasil penelitian.

Data yang terhimpun dari berbagai sumber kemudian dianalisis dengan metode analisis konten. Liamputtong (Liamputtong, 2013) menguraikan bahwa analisis konten merupakan penggabungan dari metode kuantitatif dan kualitatif. Proses analisis konten dimulai dengan pemanfaatan data kualitatif berbentuk teks dan perumusan hipotesis yang selaras dengan perspektif peneliti. Tahap berikutnya melibatkan penerapan koding serta

interpretasi temuan yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Sejalan dengan pendapat Silverman (Silverman, 2011), esensi analisis konten terletak pada pembentukan kategori-kategori analitis, kemudian melakukan perhitungan kemunculan kata-kata kunci selama proses pengelompokan data. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti menggunakan strategi triangulasi dilakukan dengan mengkombinasikan dan membandingkan data dari berbagai berita online, literature online, dan penelitian terdahulu guna mencapai pemahaman yang komprehensif tentang relevansi teori Kiri Islam Hasan Hanafi sebagai kritik terhadap hegemoni barat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Literatur

Hasan Hanafi merupakan seorang filsuf Islam, gelar doktoralnya dari Sorbonne University Paris, dan gelar Profesor dari Fakultas Filsafat Universitas Kairo. Hanafi mendedikasikan diri pada bidang pemikiran barat pramodern dan modern (Hanafi, 1982). Meskipun mengkritik barat secara tajam, pengaruh gagasan liberal barat, seperti demonstrasi, rasionalisme, dan nilai pencerahan tetap tercermin dalam pemikirannya. Oleh karena itu, Hanafi sering dikelompokkan sebagai pemikir modernis liberal, sejalan dengan tokoh seperti As-Sayyid, Taha Husain dan Al-Aqqad. Salah satu konsentrasi utamanya adalah melanjutkan upaya sistematis dan mendorong dunia Islam mencapai kemajuan berbasis pencerahan (Hanafi, 1981b). Melalui perspektif ini, terdapat tiga aspek kunci yang memperjelas posisi Hanafi dalam kaitannya dengan gerakan Kiri Islam.

Wajah pertama berperan sebagai pemikir progressif atau revolusioner. Tidak lama setelah pergolakan Islam Iran sukses, ia menciptakan teori Kiri Islam. Tujuan utamanya yakni menggapai transformasi Tauhid (keesaan, pengesaan: konsep dasar Islam). Pada konteks ini, Hanafi dikelompokkan sebagai filsuf Islam revolusioner, serupa dengan Ali Syariati, filsuf yang menjadi pangkal transformasi Islam Iran dan Imam Khomeini yang sukses memimpin transformasi Islam menuju kemajuan. Wajah kedua sebagai seorang reformis budaya intelektual Islam klasik. Dalam hal ini, Hanafi serupa dengan kedudukan Muhammad Abduh (seorang pemikir Mesir termasyhur, 1849-1905). Wajah ketiga merupakan pewaris gerakan Al-Afghani (1838-1896). Al-Afghani merupakan pelopor gerakan Islam modern yang disebut sebagai perjuangan menentang imperiaslisme Barat dan untuk menyatukan umat Islam.

Merujuk pada Hanafi dalam revolusi Islam di Iran bukan hanya satu-satunya faktor lahirnya Kiri Islam, namun terdapat faktor lain yakni gerakan modern Islam lainnya dan keadaan dunia Islam Arab. Faktor pertama, Hanafi menguraikan kecondongan-kecondongan Islam yang berhubungan dengan otoritas dan revolusi praktek keislaman hanya menjadi ritus. Hanafi memandang kecondongan ini tidak lebih dari alat yang melahirkan feodalisme dan kapitalisme kesukuan. Kedua, liberalisme adalah tujuan kritik Hanafi. Meskipun dalam ritmenya terlihat anti kolonial, namun liberalisme tersebut adalah produk dari kolonialisme Barat. Pada dasarnya, liberalisme disokong oleh kaum elit. Maka dari itu, umat muslim tereksplorasi secara ekonomi. Ketiga, kecenderungan Marxis Barat yang bermaksud menciptakan partai yang berjuang menentang kolonialisme, memiliki sejumlah pengaruh. Namun, tidak cukup untuk memungkinkan bertumbuhnya khazanah umat muslim. Keempat, kecenderungan-kecenderungan nasional-revolusioner saat ini telah menghadirkan perubahan fundamental dalam tatanan sosio-kultural dunia Islam Barat. Namun perubahan-perubahan ini tidak mempengaruhi kesadaran massa Muslim al-Tanwir Al-Syamil (Hanafi, 1981a).

Seperti yang kita ketahui bahwa semenjak revolusi Perancis, golongan radikal, pengikut Jakobin, berada di sisi kiri dari kursi Ketua Kongres Nasional. Semenjak itulah, Kanan dan Kiri sering digunakan dalam terminologi politik (Hibbert, 1980). Secara global,

Kiri dimaknai sebagai kelompok yang beraliran radikal, sosialis, “anarkis” reformis, progresif atau liberal. Dengan makna lain, Kiri senantiasa mengharapkan sebuah hal yang bermakna kemajuan dengan menghadirkan gagasan bagi keunggulan manusia atas sesuatu yang disebut “takdir sosial” (Oglesby, 1969). Kiri Islam dikenal besar sejak kemunculan tulisan tentang Kiri Islam (Al-Yasar Al-Islami) oleh Hanafi pada tahun 1981. Namun, istilah itu bukan ciptaan Hanafi. Istilah ini telah digunakan oleh Ahmad Gabbas Salih dalam sebuah karyanya pada tahun 1972: *Dalam Islam, kiri memperjuangkan pemusnahan penindasan bagi orang-orang miskin dan tertindas, ia juga memperjuangkan persamaan hak dan kewajiban di antara seluruh masyarakat. Singkat kata, Kiri adalah kecenderungan sosialis dalam Islam* (Salih, 1972).

Kemudian, Hanafi mendapatkan gagasan dari Salih dan memperluas arti dari Kiri Islam dalam tulisannya. Menurut Hanafi, kiri mengambil posisi kaum yang marginal, kaum proletar, dan yang sengsara. Dalam ilmu politik, kiri bermakna memperjuangkan kritisme. Kiri juga memperjuangkan kembalinya rasionalisme, naturalisme, liberalisme dan demokrasi pada Khazanah intelektual Islam. Kiri dan kanan tidak “terdapat” dalam Islam itu sendiri, namun “terdapat” pada ranah sosial, politik, ekonomi dan Sejarah. Bagi Hanafi, memperkenalkan terminology Kiri dan “kelompok Kiri” sangat urgent sebagai perjuangan meniadakan seluruh warisan imperialisme (Hanafi, 1981b).

Walaupun Hanafi terang-terangan menentang Barat, ia tidak sekalipun mendefinisikannya hingga selesai. Hal ini dapat dipahami sebab Barat menurut Hanafi merupakan sebuah organisme negara-negara yang berkaitan dengan imperialisme. Maka dari itu, dalam perspektif kiri Islam, Barat merupakan sebuah kumpulan dari sebuah daerah, rakyat, kebudayaan, peradaban, masyarakat dan politik yang berhubungan dengan penjajahan. Hanafi menekankan bahwa tujuan utama kiri Islam yakni memulihkan Barat pada batas kewajarannya (Hanafi, 1981b). Ini tidak berarti mengembalikan Barat secara tata letak atau geografisnya, namun menghalangi segala efek budaya barat yang masuk ke ranah dunia Islam.

Adapun Kiri Islam berlandaskan pada tiga pilar utama yang sekaligus adalah isi pokok “Kiri” Islam sebagai berikut, *pertama*, revitalisasi khazanah klasik Islam. Dalam hal ini, Hanafi menekankan pentingnya penalaran yang menjadi kemudian akan mejadi kemajuan umat untuk menghentikan keadaan yang terjadi dalam dunia Islam (Shimogaki, 1994). Menurut Hanafi, rekonstruksi bermakna mendirikan kembali budaya dengan memelihara peninggalan tersebut (Yusdani, 2002). Untuk mentransformasikan ilmu-ilmu serta gagasan tersebut menjadi gagasan yang bersifat kemanusiaan. Hanafi menawarkan beberapa tahapan berikut ini (1) Langkah dekonstruksi dengan menjelaskan substansinya, metodologi dan pemaparan terhadap konteks sosio-historis yang menjadi faktor kemunculannya serta pertumbuhannya saat ini. Lalu, menilai kelebihan dan kekurangannya dan menjelaskan urgensinya saat ini. Perlunya menantang peradaban barat. (2) Langkah rekonstruksi dengan cara menyampaikan teori-teori lampau yang masih relevan seperti rasionalisme ke dalam pandangan baru yang didasari pada pertimbangan realitas kontemporer. Teori-teori tersebut kemudian dibangun menjadi kelimuan yang berfokus pada kemanusiaan. (3) Langkah pengintegrasian secara klasik dan mengubahnya menjadi ilmu kemanusiaan baru. Revolusi yang ditawarkan Hanafi yakni Ushul Fiqh menjadi Metodologi Penelitian, Fiqh menjadi Ilmu Politik, Ekonomi dan Hukum, Tasawuf Menjadi Psikologi dan Etika, Ilmu Hadis menjadi kritik Sejarah, Ilmu Kalam/Teologi (dengan konsepnya seperti Imamah, Naql-Aql, Khalq Al Af-Al dan Tauhid) (Hanafi, 1992).

Kedua, urgensi untuk menantang peradaban barat. Hanafi menegaskan bahayanya imperialisme budaya Barat yang menindas tradisi bangsa-bangsa yang secara historis kaya (Shimogaki, 1994). Jika Afghani memusatkan pada imperialisme militer pada era penjajahan, Hanafi lebih berfokus pada imperialisme tradisi yang menyerang umat Islam dari dalam.

Dengan begitu tugas oksidentalisme yang utama adalah menghapuskan doktrin *euro-centrisme* melalui usaha kolonialisme, perkembangan teknologi dan riset-riset diberbagai negara jajahannya. Dengan oksidentalisme, menurut Hanafi dapat mengubah orientasi penelitian yakni barat menjadi objek yang diteliti. Hanafi optimis dengan oksidentalisme sehingga tidak ada lagi bangsa yang mendakwa dirinya sebagai bangsa yang lebih besar (Hanafi, 1992). *Ketiga*, analisis atas realitas dunia islam. Hanafi mengecam sistem penafsiran konvensional yang berlandaskan teks (nash) dan menawarkan sebuah metode khusus supaya realitas dunia Islam dapat berargumen sendiri (Shimogaki, 1994). Saat itu umat Islam sedang berhadapan dengan bahaya yakni imperialisme, zionisme, kapitalisme. Selain itu, berdasarkan objektifitas penilaian secara ilmiah, Hanafi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kerakyatan, ketidakadilan, ketertindasan, kemiskinan dan keterbelakangan. Sehingga ia digolongkan sebagai kelompok “kiri” dan berbau marxis (Shimogaki, 1994).

Analisis

Bentuk hegemoni barat pada dunia Islam di antaranya meliputi bidang politik-ekonomi, pendidikan dan budaya. Pada bidang politik-ekonomi terlihat Amerika Serikat akan memberlakukan tarif bea impor dengan tarif dasar 10% pada semua impor ke AS dan bea masuk yang lebih tinggi pada puluhan negara lain (Howell, 2025). Trump mengungkapkan “*Ini adalah deklarasi kemerdekaan ekonomi kita. Pabrik-pabrik dan lapangan kerja akan kembali muncul di Amerika dan hal itu sudah mulai terlihat*” (Wahyuni, 2025). Hal ini pun tidak pelak merambah pada negara-negara Islam, misalnya kenaikan tarif pajak impor negara-negara Islam seperti, Malaysia sebesar 47%, Pakistan 58%, dan Kazakhtan 54% (Sianturi, 2025). Selain itu, kebijakan ini akan berdampak pada pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan banyak perusahaan besar yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) besar-besaran, hingga turunnya penerimaan pajak (Wahyuni, 2025).

Dilihat melalui kerangka teoritis tiga pilar kiri Islam Hasan Hanafi, fenomena ini bukan sekedar dampak ekonomi semata, namun menjadi manifestasi keterkaitan struktural, epistemik, dan kultural. Secara struktural (ekonomi-neoliberal) integrasi subordinatif ke rezim pasar global menciptakan ketergantungan yang memperbesar kerentanan terhadap guncangan kebijakan pusat. Secara epistemik, dominasi standar pengetahuan dan instrumentasi bahasa mereproduksi marginalisasi kapasitas intelektual lokal dan secara kultural produksi makna oleh industri budaya Barat mengkonstruksi wacana yang menormalkan diskriminasi dan memberi legitimasi simbolik bagi kebijakan yang merugikan negara Muslim. Dampak gabungan dari tiga dimensi tersebut meliputi, pelemahan kedaulatan kebijakan fiskal dan moneter negara penerima akibat tekanan neraca pembayaran dan arus modal. Meningkatnya pengangguran serta ketimpangan sosial melalui PHK massal dan menurunnya basis pajak. Erosi kapasitas produksi pengetahuan otonom dan mobilitas akademik yang berbasis tradisi intelektual Islam serta normalisasi praktik-praktik diskriminatif yang mempersempit ruang warga Muslim di arena internasional maupun domestik. Oleh karena itu, hegemoni barat dalam dunia ekonomi Islam perlu dipahami sebagai sistem yang saling terkait antar struktur ekonomi, dominasi Barat dan kontrol sosial yang menuntut respon kritis dan transformatif berbasis kerangka tiga pilar kiri Islam Hasan Hanafi sebagai upaya pembebasan dan rekonstruksi keadilan global.

Bentuk hegemoni barat pada dunia Islam pada bidang pendidikan nampak dari regulasi *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL) atau *International English Language Testing System* (IELTS). Regulasi tersebut menjadi syarat mutlak mendapatkan beasiswa di universitas-universitas Eropa dan Amerika. TOEFL dan IELTS ini adalah produk dari AS yang dikelola oleh British Council dan Cambridge Assesment English (Ambarwati, 2021).

Hal ini terlihat dari banyaknya pelajar berprestasi dari negara-negara Arab seperti Mesir, Jordan, Lebanon dan Palestina yang gagal mendapatkan beasiswa Chevening (United Kingdom) atau beasiswa Rhodes (Oxford) karena tidak memenuhi skor minimum IELTS/TOEFL walaupun mempunyai rekam jejak akademik yang cemerlang dalam bahasa Arab (Graham-Harrison, 2025).

Dalam kerangka tiga pilar kiri Islam Hasan Hanafi, kondisi tersebut merefleksikan dominasi epistemik Barat yang menempatkan bahasa dan metodologi Barat sebagai tolak ukur universal pengetahuan, sekaligus memarginalkan khazanah intelektual Islam. Bahasa, dalam konteks ini, beroperasi sebagai simbol kekuasaan epistemologis yang mereproduksi relasi subordinatif antara pusat dan periferi ilmu pengetahuan. Dampaknya bukan hanya pada eksklusi individual pelamar beasiswa, melainkan pada pelemahan kapasitas dunia Islam sebagai subjek produksi ilmu, karena pengakuan akademik global hanya dapat dicapai melalui internalisasi standar epistemologi Barat. Dengan demikian, hegemoni pendidikan memperdalam ketergantungan intelektual dan menghambat pembentukan otonomi keilmuan yang berakar pada tradisi Islam itu sendiri. Lebih jauh, hegemoni pendidikan ini juga erat kaitannya dengan dimensi kultural dan struktural. Secara struktural, dominasi bahasa Inggris dalam sistem pendidikan global memperkuat legitimasi simbolik Barat dan menormalisasi anggapan bahwa standar, persyaratan TOEFL/IELTS berfungsi sebagai mekanisme penyaringan sistemik yang membatasi distribusi kesempatan pendidikan tinggi, mempersulit mobilitas akademik pelajar Muslim, serta berimplikasi pada ketimpangan pembangunan sumber daya manusia di negara-negara Islam. Maka dari itu, hegemoni Barat dalam dunia pendidikan Islam harus dipahami sebagai bagian integral dari relasi kuasa global yang menggabungkan dominasi epistemik, kultural, dan struktural secara simultan.

Bentuk hegemoni barat pada dunia Islam dalam ranah budaya terlihat dari adanya film "American Sniper" yang mana memicu gelombang ancaman dan kekerasan terhadap komunitas Muslim di berbagai negara barat. Organisasi tersebut mengutip data peningkatan insiden Islamofobia, mulai dari ujaran kebencian hingga serangan fisik yang mereka pantau setelah premier film. Mereka menilai representasi tentang Amerika sebagai pahlawan Tunggal dalam melawan "teroris" memperkuat stereotip negatif terhadap Muslim, sehingga memicu tindakan diskriminatif dan kekerasan (Guarino, 2015). BBC melaporkan bahwa pasca rilis film, organisasi Anti-Diskriminasi Amerika-Arab (ADC) mencatat ratusan ancaman, baik lewat email maupun media sosial serta peningkatan insiden vandalisme masjid dan penyerangan verbal/fisik terhadap individu yang dianggap "Muslim". Banyak korban melaporkan kekhawatiran menghadiri kegiatan keagamaan terbuka, anak-anak takut mengenakan pakaian Muslim di sekolah, dan keluarga menunda perbaikan tanda "Islamic Center" di fasad masjid karena kekhawatiran keselamatan (News, 2015).

Dalam perspektif tiga pilar kiri Islam Hasan Hanafi, fenomena ini mencerminkan dominasi epistemik melalui pengetahuan populer (*popular knowledge*) yang diproduksi oleh Barat dan dikonsumsi secara massal. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai medium pedagogis informal yang membentuk kesadaran kolektif tentang yang dianggap "pahlawan" dan siapa yang ikonstruksikan sebagai "ancaman". Akibatnya, pengalaman historis dan realitas sosial umat Islam direduksi ke dalam stereotip kekerasan yang ahistoris dan ahumanis. Dominasi wacana semacam ini meminggirkan narasi tandingan dari komunitas Muslim dan menghambat kemampuan mereka untuk menjadi subjek pengetahuan tentang diri dan dunianya sendiri, sehingga relasi kuasa dan epistemik tetap timpang. Secara kultural, representasi negatif dalam film memperkuat legitimasi simbolik Islamofobia dan menormalisasi rasa takut serta kecurigaan terhadap Muslim di ruang publik. Secara struktural, dampaknya terlihat dalam meningkatnya ancaman terhadap masjid, vandalisme simbol-simbol Islam, serta kekerasan verbal dan fisik terhadap individu

yang dianggap Muslim. Terlihat pula banyak umat Muslim yang melaporkan pembatasan aktivitas keagamaan, ketakutan anak-anak mengekspresikan identitasnya di sekolah, serta penghindaran ruang publik demi alasan keselamatan. Dengan demikian, hegemoni Barat dalam ranah budaya tidak dapat dipahami sebagai fenomena simbolik semata, melainkan sebagai mekanisme relasi kuasa yang berdampak langsung pada keamanan, kebebasan beragama, dan keberlanjutan kehidupan sosial umat Islam.

Implikasi

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan subordinasi epistemik sebagai mekanisme struktural yang mengondisikan apa yang diakui sebagai “ilmiah” dalam arena global. Dengan demikian, implikasi teoritis utama adalah kebutuhan rekonstruksi epistemologi, merawat tradisi intelektual Islam sebagai sumber teori dan metode yang produktif, sekaligus merumuskan metodologi rekonstruktif yang memfasilitasi dialog kritis antara khazanah lokal dan standar ilmiah global. Kemudian, temuan menunjukkan bahwa transformasi ini bukan sekadar alternatif normatif, melainkan langkah epistemik yang diperlukan untuk memutus hubungan kausal antara norma-norma Barat dan kerentanan struktural negara-negara Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini akan memperluas kajian dekolonial yang menyediakan basis konseptual untuk mengoperasionalkan pembebasan epistemik dalam kajian Islam kontemporer.

Secara praktis, riset ini menghasilkan rekomendasi kebijakan dan institusional yang konkret. Pertama, reformasi kurikulum dan akreditasi di perguruan tinggi Islam diperlukan untuk mengakui kompetensi berbasis bahasa dan tradisi lokal serta memasukkan metode rekonstruktif ke dalam standar evaluasi akademik. Langkah ini akan mengurangi eksklusi yang dihasilkan oleh persyaratan bahasa eksternal seperti TOEFL/IELTS. Kedua, pada ranah ekonomi dan kebijakan publik, diperlukan inisiatif kerja sama intra-Muslim, seperti jaringan beasiswa regional dan mekanisme keuangan komplementer untuk mengurangi ketergantungan pada rezim kebijakan neoliberal internasional. Ketiga, dukungan kelembagaan terhadap produksi budaya dan media independen menjadi penting untuk merebut kembali arena representasi publik. Implementasi kebijakan tersebut secara langsung menanggapi masalah riset dengan menutup kanal-kanal praktis yang mereproduksi subordinasi.

Dari segi operasional dan agenda penelitian lanjutan, riset ini menyarankan kerangka aksi terpadu yang meliputi penelitian terapan, kapasitas kelembagaan dan mekanisme monitoring. Secara khusus, direkomendasikan studi longitudinal untuk menguji efektivitas pengakuan akademik berbasis bahasa lokal, evaluasi program beasiswa intra-regional, serta penelitian dampak media alternatif terhadap persepsi publik. Di tingkat kelembagaan, perlu program pembangunan kapasitas (pelatihan metodologi rekonstruktif, pendirian pusat studi interdisipliner) serta indikator yang jelas, misalnya proporsi publikasi berbahasa lokal, akses beasiswa tanpa hambatan bahasa eksogen, dan jumlah produksi budaya mandiri). Akhirnya, pembentukan koalisi lintas aktor (akademik, pemerintah dan NGO) akan memperkuat jalur advokasi. Dengan demikian, implikasi ini tidak hanya menjawab indentifikasi masalah, tetapi juga menyediakan mekanisme yang dapat diuji dan diukur untuk memulihkan otonomi epistemik dan struktural dunia Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa hegemoni Barat terhadap dunia Islam bermuatan tiga dimensi yang saling berkaitan antara politik ekonomi (ketergantungan pada rezim neoliberal dan instrumen kebijakan internasional yang memperlemah kedaulatan fiskal), pendidikan (dominasi standar dan bahasa Inggris sebagai syarat akses akademik yang meminggirkan tradisi Arab/Islam), serta budaya)representasi media Barat dalam

membentuk Islamofobia). Ketiga dimensi tersebut mereproduksi subordinasi epistemik yang menjadi inti masalah riset. Kajian ini mengemukakan kerangka tiga pilar kiri Islam Hasan Hanafi yakni revitalisasi khazanah Islam klasik, penantangan hegemoni Barat dan analisis realitas sosio-politik sebagai alternatif teoritis dan langkah operasional yang menjembatani kritik dan intervensi praktis untuk memulihkan otonomi intelektual dan struktural umat Islam. Sebagai rekomendasi bagi penelitian lanjutan, disarankan studi empiris yang menguji efektivitas pengakuan akademik berbasis bahasa lokal, model beasiswa intra-regional serta dampak intervensi media independen terhadap persepsi publik dan kapasitas produksi pengetahuan lokal.

Daftar Rujukan

- Abduh, A., & Abduh, M. A. (2023). *Membongkar Perbedaan Worldview Perspektif Islam Dan Barat Dalam Konsep Ekonomi Ditengah Hegemoni Kapitalisme*. 1(1), 1-19.
- Ambarwati, D. L. (2021). *5 Macam Tes Bahasa Asing yang Wajib Diambil untuk Kuliah ke Luar Negeri*. Kementerian Keuangan.
- Apriliani, W., & Hasnah, R. (2024). *Reformasi Pendidikan Islam di Bawah Pengaruh Barat*. 6(2), 250-259.
- Faruque, M. U. (2024). Decolonizing the Muslim mind: A philosophical critique. *Philosophical Forum*, December 2023, 353-375. <https://doi.org/10.1111/phil.12378>
- George, S. (1988). *A Fate Worse Than Debt*. Grove Pr.
https://archive.org/details/fateworsethandeb1998_Bgeor/page/n8/mode/1up?utm_source=chatgpt.com
- Graham-Harrison, E. (2025). *English tests block bright Arab students from top UK universities*. The Guardian.Com.
- Gramsci, A. (1971). *Selection From the Prison Notebooks*. Library Of Congress Catalog Card Number.
- Guarino, M. (2015). *Group says "American Sniper" film spurs threats against Muslims*. Reuters.
- Hanafi, H. (1981a). *Al-Yasr Al-Islami: Kitabah Al-Nahdah Al-Islamiyyah*.
- Hanafi, H. (1981b). *Madza Ya'ni Al-Yasar Al-Islami*.
- Hanafi, H. (1982). *Qadhaya Mu'ashirah 2: Fi Fikr Al-Gharbi al-Mu'asir*. Dar at-Tanwir at-Tibaah wa an-Nasyr.
- Hanafi, H. (1992). *Al-Turas wa Al-Tajdid Mauqifuna min Al-Turas Al-Qadim*. Al-Mu'assasah Al-Jami'iyah.
- Hibbert, C. (1980). *The French Revolution*. Allen Lane.
- Howell, J. (2025). *Trump umumkan tarif baru AS terhadap sejumlah negara, termasuk Indonesia*. BBC News Indonesia.
- Jamin, M. I., Miwardja, E. J., Komsiah, S., Studi, P., Ilmu, S., & Bakrie, U. (2024). *Pemikiran dalam Studi Budaya : Analisis Ideologi , Hegemoni , dan Ekonomi Politik dalam Representasi Islam di Industri Hollywood*. 8(2), 475-488.
- Khoirunnisa, F., Aminah, S., & Munfarida, A. (2014). *Imperialisme Dunia Barat Terhadap Dunia Islam*. 1(1), 12-19.
- Liamputtong, P. (2013). *Qualitative Research Methods* (4th ed.). Oxford University Press.
- News, B. (2015). *Film American Sniper "picu" Islamophobia di Amerika*. BBC News Indonesia.
- Oglesby, C. (1969). *The New Left Reader*. Grove Press.
- Rowe, F. (2014). What literature review is not: diversity, boundaries and recommendations. *European Journal of Information Systems*, 23(3), 241-255.
- Salih, A. G. (1972). *Al Yamin Wa Al Yasar fi Al-Islam*. Al-Muassasah Al-Arabiyyah Li Dirasat Wa An-Nasyr.
- Shimogaki, K. (1994). *Between Modernity and Postmodernity the Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading*. LKiS Yogyakarta.

- Sianturi, E. R. (2025). *Lengkap! Ini Daftar Tarif Dagang Trump ke Semua Negara, RI Kena 32%*. CNBC Indonesia.
- Silverman, D. (2011). *Interprating Qualitative Data* (4th ed.). Sage.
- Wahyuni, W. (2025). *Kebijakan Tarif Impor Trump dan Dampaknya bagi Indonesia*. Hukum Online.Com.
- Yusdani. (2002). Gerakan Pemikiran “Kiri” Islam (Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi). *AlMawarid*, 79–90.